BAB II

TEUKU NYAK ARIF

A. Genealogi Teuku Nyak Arif

Teuku Nyak Arif dan Panglima Polem sesungguhnya masih keluarga keturunan dari Sultan Alauddin Inayat Syah. Menurut daftar silsilah, Sultan Alauddin Inayat Syah mempunyai dua orang anak, yaitu: Sultan Muzaffar Syah dan Sultan Munawar Syah.[1]

Teuku Nyak Arif dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1899 di Ulee-lee, Banda Aceh. Ayahnya bernama Teuku Nyak Banta yang bernama lengkap Teuku Sri Imeum Nyak Banta, Panglima (kepala daerah) Sagi XXVI Mukim. Ibunya bernama Cut Nyak Rayeuh, bangsawan di daerah Ulee-lee juga. Teuku Nyak Arif adalah anak ketiga dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan, yaitu Cut Nyak Asmah, Cut Nyak Mariah, Teuku Nyak Arif, Cut Nyak Samsiah dan Teuku Moh. Yusuf. Saudara tirinya dilahirkan dari dua orang isteri ayahnya yang lain, yaitu tiga perempuan dan dua laki-laki. Namanya telah menunjukkan, bahwa Teuku Nyak Arif seorang bangsawan Aceh karena dari garis keturunan seorang bangsawan.

Istri Teuku Nyak Banta yang kedua bernama Cut Nyak Cahaya. Dari istrinya yang kedua ini Teuku Nyak Banta mendapat empat orang anak, yaitu Cut Nyak Ubit, Cut Nyak Tengoh, Cut Nyak Maneh dan Teuku Abdul Hamid. Dari istri yang ketiga Teuku Nyak Banta mempunyai seorang anak, yaitu Teuku Daud. Rasa persaudaraan diantara anak-anaknya berhasil dibina

[1] Kamajaya, *Lima Putera…*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Teuku Nyak Banta. Kebiasaan itu berlaku tidak hanya ketika beliau masih hidup, tetapi juga sesudah beliau meninggal dunia. Teuku Nyak Arif sebagai anak laki-laki tertua tidak membedakan antara saudara kandung dan saudara lain ibu. Teuku Abdul Hamid pernah disekolahkan ke negeri Belanda, padahal saudara kandungnya sendiri tidak pernah disekolahkan ke luar negeri. Pengurusan hal pembagian harta pusaka juga diserahkan Teuku Nyak Arif kepada Teuku Abdul Hamid. Kebiasaan seperti ini dapat berlaku di dalam keluarga Teuku Nyak Arif adalah berkat bimbingan dan didikan ayahnya, Teuku Nyak Banta.[2]

Hubungan antara Aceh dan Minangkabau sudah terjalin sejak abad ke-15 M, dimana pada saat itu orang-orang Minangkabau telah banyak yang berpindah ke daerah Aceh Barat, yaitu daerah sekitar Meulaboh.[3] Pada abad ke-17 hubungan ini makin erat dan bukan hanya dibidang agama saja, tapi juga di bidang ekonomi yaitu perdagangan. Karena pada waktu itu kekuasaan Aceh telah meluas sampai ke Sumatera Barat.[4]

a. Teuku Nyak Arif di Masa Kecil

Agama Islam membolehkan adanya poligami, asal dapat bertindak adil dan dengan tujuan untuk menghindarkan seorang suami melakukan penyelewengan yang bertentangan dengan agama. Teuku Nyak Banta ternyata dapat bertindak adil, dimana ketiga istri Teuku

[2] Mardanas *Pahlawan Nasional*…, 10.
[3] Muchtarul Ibrahim *Cut Nyak Dien* (Jakarta: Depdikbud, 1986), 13
[4] Suparno *Sejarah Indonesia V Perang Aceh Hingga Negara Merdeka Untuk SMA* (Jakarta: Sari Pers, 1957), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyak Banta bisa hidup rukun dan damai dan dengan tulus melakukan tugas mereka masing-masing sebagai istri. Anak-anak Teuku Nyak Banta walaupun berlainan ibu, menganggap saudara-saudara mereka sebagai saudara kandung.

Semenjak masa kanak-kanak Teuku Nyak Arif termasuk anak yang cerdas, berani dan mempunyai sifat yang keras. Ia selalu menjadi pemimpin diantara teman-temannya, baik dalam pergaulan di sekolah maupun dalam pergaulan diluar sekolah. Permainan yang paling disenangi oleh Teuku Nyak Arif adalah sepak bola. Dalam permainan sepak bola ini ia selalu menonjol sebagai bintang lapangan. Kegemarannya, bermain sepakbola dan menjadi bintang lapangan, baik di Banda Aceh maupun kemudian di Bukittinggi. Pada tahun 1935 ia dipilih menjadi ketua dari Persatuan Sepak Bola Aceh (Acehse Voetbalbond). Keahliannya di dalam kesenian juga sebagai pemain bola. Disamping berolahraga, Teuku Nyak Arif juga menyenangi kesenian. Ia dapat memainkan biola dengan baik.[5]

Teuku Nyak Arif membenci Belanda karena menganggap bangsa itu penjajah negerinya yang membawa kesengsaraan rakyat Aceh. Sejak kecil ia sudah mengenal sumpah sakti orang Aceh, yaitu "Umat Islam boleh mengalah sementara, tetapi hanya sementara saja dan pada waktunya umat Islam harus melawan kembali". Kebenciannya kepada Belanda itu menyebabkan ia bersikap melawan. Ia tidak mau menerima

[5] Mardanas Safwan *Teuku Nyak Arif...*, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunjangan setiap bulan yang disediakan pemerintah untuk anak-anak Aceh yang belajar di luar Aceh. Di sekolah ia tidak mau tunduk kepada perintah gurunya.

Teuku Nyak Arif sangat sensitif terhadap Belanda. Sering kali ia konflik dengan guru-guru dan direktur sekolah orang Belanda. Teuku Nyak Arif sering tidak mengikuti peraturan yang dikeluarkan sekolah, terutama yang menyinggung perasaan nasional seperti cara hormat yang berlebihan terhadap guru. Akibat sikapnya ini Teuku Nyak Arif sering mendapat teguran dari guru-guru atau direktur sekolah. Tetapi walaupun begitu guru-guru dan pemimpin sekolah tidak berani bersikap keras terhadap anak-anak Aceh, karena pemerintah Hindia Belanda selalu berusaha mengambil hati orang-orang Aceh.[6]

Teuku Nyak Arif semenjak masa muda juga telah gemar membaca buku ilmu pengetahuan, terutama karya pemimpin-pemimpin terkemuka Indonesia. Tulisan yang paling disenanginya adalah tulisan Agus Salim. Kebetulan pada waktu itu Agus Salim sendiri sedang berada di Bukittinggi, membuka sekolah HIS partikelir di Koto Gadang, Bukittinggi dari tahun 1911-1915.

[6] Ibid., 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teuku Nyak Arif di Masa Remaja

Setelah menamatkan sekolah dasar di Banda Aceh pada tahun 1908, Teuku Nyak Arif meneruskan ke Sekolah Guru (Kweekschool) di Bukittinggi jurusan pangrehpraja. Kemudian ia melanjutkan ke OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren), yaitu sekolah calon pangrehpraja di Banten dan tamat pada tahun 1915.

Kalau pada Sekolah Raja di Bukittinggi pergaulan Teuku Nyak Arif hanya terbatas diantara anak-anak yang berasal dari Sumatera saja, maka pada sekolah OSVIA pergaulannya telah lebih luas lagi, seperti dengan pemuda yang berasal dari daerah Sunda, Jawa dan Kalimantan. Sekolah OSVIA di Serang khusus diadakan oleh Belanda untu kanak-anak raja dan bangsawan dari seluruh Indonesia, seperti dari Aceh dan Sumatera Timur, bahkan dari Kalimantan. Anak raja Sambas, Kutai dan Ngabang juga bersekolah disini.

Perasaan tidak mau tunduk terhadap Belanda sangat menonjol pada orang-orang Aceh termasuk juga para pelajamya. Sebaliknya terhadap teman-temannya, termasuk yang berasal dari daerah luar Aceh, Teuku Nyak Arif sangat baik dan ramah. Hubungan dengan teman-temannya sangat akrab, baik dalam pergaulan sehari-hari, lebih-lebih dalam bidang politik. Teuku Nyak Arif mengadakan suatu kelompok diskusi dengan teman-temannya yang membicarakan persoalan politik. Mereka membahas tajuk rencana yang terdapat dalam koran-koran Nasional, kemudian mendiskusikan persoalan itu. Berkat kegiatannya itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan Teuku Nyak Arif mengenai politik makin luas dan makin dalam. Pandangan Teuku Nyak Arif terhadap Nasionalisme Indonesia makin lama makin mantap dan menemui bentuknya yang makin sempurna. Menurut Teuku Nyak Arif bangsa Indonesia harus bersatu dalam menuju cita-cita mencapai kemerdekaan.

Direktur Sekolah Raja Bukit tinggi yang bernama B.J. Visser sangat senang kepada Teuku Nyak Arif, karena ia termasuk anak yang pandai sehingga ia selalu mendapat pujian. Teman-teman sedaerah dengan Teuku Nyak Arif yang juga bersekolah di Bukittinggi antara lain ialah Teuku Ad, Teuku Moh. Ali dan Teuku Leman. Nama Teuku Nyak Arif pada waktu itu sangat terkenal dikalangan murid-murid Kweekschool yang oleh orang Indonesia disebut Sekolah Raja. Anak-anak Sekolah Raja di Bukittinggi sebagian besar ditempatkan didalam asrama, lebih-lebih anak-anak yang berasal dari luar daerah Sumatera Barat. Pergaulan anak-anak yang tinggal di dalam asrama umumnya lebih akrab dari yang tinggal diluar. Sekolah Raja Bukittinggi mempunyai dua jurusan yaitu jurusan Guru dan jurusan Pamong Praja (pemerintahan). Teuku Nyak Arif memilih jurusan Pamong Praja, karena ia adalah calon Panglima Sagi 26 Mukim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teuku Nyak Arif Seorang Nasionalis

Pada tahun 1915 Teuku Nyak Arif pulang ke Aceh untuk ikut menyumbangkan tenaganya bagi pembangunan daerah. Pada tahun 1918-1920 ia bekerja sebagai pegawai urusan distribusi beras makanan rakyat (Ambtenaar bij devoedsel voorziening) daerah Aceh. Di samping bekerja dikantor, Teuku Nyak Arif juga mengikuti kegiatan politik. Pada tahun 1918 ia memasuki organisasi diawasi Nationale Indische Partij (NIP) yang mulanya bernama Insulinde yang diketuai oleh Douwes Dekker dan kawan-kawannya di Jakarta. Dalam salah satu rapat di Kutaraja Teuku Nyak Arif mengadakan perdebatan dengan Dr. De' Vries yang waktu itu menjadi Gezaghebber di LhokSeumawe. Karena pembicaraannya yang bebas dan tangkas, maka Teuku Nyak Arif dipilih menjadi ketua NIP cabang Kutaraja. Ia memang disiapkan sebagai pegawai pamong praja untuk menggantikan ayahnya sebagai Panglima Sagi XXVI.[7] Sebenarnya sejak 1911 ia sudah mewarisi kedudukan itu, namun karena masih terlalu muda, ayahnyalah yang mewakilinya hingga 1919. Tahun 1919 dalam kongres Syarekat Aceh (Aceh Vereeniging) periode ke II Teuku Nyak Arif terpilih menjadi ketua pengurus besar menggantikan TT. Muhammad Thayeb dari Peureulak. Organisasi Syarekat Aceh adalah suatu organisasi yang bergerak dalam bidang sosial. Mulai saat itu namanya menjadi populer sekali dikalangan pemuda. Rumahnya dijalan Merduati yang berdampingan dengan rumah Teuku Hasan Dik selalu

[7] Mardanas Safwan *Teuku Nyak Arif*..., 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ramai dikunjungi oleh pemuda-pemuda Aceh. Di samping membicarakan soal-soal politik, para pemuda yang datang kerumah Teuku Nyak Arif juga membicarakan soal-soal sosial.

Teuku Nyak Arif menikah dengan puteri Teuku Maharaja, kepala daerah di Lhokseumawe. Perkawinan itu oleh mertuanya dirayakan secara besar-besaran seperti lazimnya di kalangan bangsawan Aceh, namun Nyak Arif menolak. Ia minta perkawinannya dilaksanakan dengan sederhana dan sang mertua pun terpaksa menurutinya. Perkawinan itu tidak berlangsung lama. Teuku Nyak Arif bercerai dengan isterinya sebelum dikaruniai anak. Kemudian Teuku Nyak Arif menikah dengan pemudi Jauhari, berpendidikan MULO (SMP Belanda) anak mantri polisi Yazid, asal Minangkabau. Dalam pernikahannya yang kedua sebagai suami isteri, mereka hidup teratur dengan disiplin keluarga yang mampu membawanya ke jenjang kebahagiaan. Mereka dikarunia tiga orang anak, dua laki-laki dan yang bungsu perempuan. Anaknya mula-mula disekolahkan di sekolah Rendah Belanda (ELS), namun kemudian dua orang puteranya dipindahkan ke Taman Siswa, dan sibungsu bersekolah di Muhammadiyah. Dilihat dari pendidikan anak-anaknya itu sudah memberikan gambaran, bahwa Teuku Nyak Arif seorang yang berpandangan maju dan memiliki sifat-sifat sebagai nasionalis.

Teuku Nyak Arif memang seorang nasionalis Indonesia yang mengikuti faham nasionalisme NIP (Nederlandsch Indische Partij) pimpinan trio Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Setiabudhi Danudirja), Dr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara).[8] Pada tahun 1919 ia menjadi anggota NIP, bahkan ketua cabang Banda Aceh. Sebagai seorang nasionalis ia selalu memihak kepada rakyat, mengikuti jejak pengarang mashur *Max Havelaar* (Eduard Douwes Dekker residen Lebak, Jawa Barat) dengan karyanya yang mengungkap kekejaman Belanda di zaman tanam-paksa (cultuur stelsel). Karena fanatiknya kepada Max Havelaar, maka di kalangan kaum terpelajar ia mendapat nama panggilan *Max.*[9] Nama ini terkenal di kalangan NIP dan Aceh Vereniging (Syarekat Aceh) yang diketuainya dan bergerak dibidang sosial.

Perasaan nasional setahap demi setahap berhasil ditanamkan oleh Teuku Nyak Arif dikalangan pemuda. Perjuangan rakyat Indonesia pada saat itu harus dialihkan kebidang politik karena rakyat belum dapat mengungguli kemampuan perlengkapan militer Belanda. Rakyat Indonesia, terutama pemuda harus mengikuti organisasi politik kebangsaan yang menuju Indonesia Merdeka, atau mencita-citakan kemerdekaan Indonesia. Kegiatan Teuku Nyak Arif secara formal terpaksa dihentikan, karena ia diangkat menjadi Panglima Sagi XXVI Mukim menggantikan ayahnya pada tahun 1920 dengan kedudukan di Lam Nyong. Sebenarnya pengangkatan sebagai Panglima Sagi XXVI Mukim dihitung mulai tahun 1911, tetapi karena dia masih dibawah umur dan masih bersekolah, maka ayah kandungnya Teuku Sri Imeum Muda

[8] Ibid..,39.
[9] H.M. Zainuddin *Srikandi Aceh* (Medan: Pustaka Iskandar Muda , 1966), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nyak Banta mewakili Panglima Sagi XXVI Mukim dari tahun 1911-1919.

Sebagai Panglima atau kepala daerah Sagi XXVI sikapnya tegas dan keras. Ia senantiasa menjalankan peraturan pemerintah dengan kebijaksanaan dan memperhatikan kepentingan rakyat, dalam arti memberikan keringanan-keringanan kepada beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Sebagai Panglima Sagi XXVI ia bertempat tinggal di Lam Nyong. Ia terkenal giat di dalam masyarakat. Berbagai gerakan ia ikuti. Kecuali Muhammadiyah dan Taman Siswa, ia lebih dulu membantu berdirinya JIB (Jong Islamietan Bond) di Banda Aceh dan Jong Sumatra nen Bond (Pemuda Sumatera). Kebijaksanaannya didukung oleh kecakapannya mempertemukan dan merukunkan golongan muda, dan tua dan golongan ulama dan bangsawan. Yang terakhir ini, perbedaaan pendirian kaum ulama dan kaum bangsawan, merupakan ciri khas masyarakat Aceh. Dan Nyak Arif berhasil mengatasi kesulitan itu hingga tercapai persesuaian yang laras, khususnya dalam mengabdi kepada masyarakat dan agama.

Di Aceh Teuku Nyak Arif tercatat sebagai orang yang terkemuka, mempunyai pengaruh besar di kalangan masyarakat. Kecakapannya sebagai orang keluaran OSVIA tampak menonjol, terutama didukung oleh keberaniannya menghadapi pembesar-pembesar Belanda. Oleh karena itu pada tanggal 16 Mei 1927 atas usul residen Aceh ia diangkat menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat). Di samping itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaannya sebagai Panglima Sagi XXVII tetap ia jalankan dengan baik. Sebagai anggota Volksraad, ia lebih banyak tinggal di Aceh daripada di Jakarta. Di sidang-sidang Volksraad ia selalu menunjukkan kecakapan dan keberaniannya terutama dalam mengeritik kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda. Lebih khusus lagi ketangkasannya menghadapi orang-orang Belanda anggota-anggota Volksraad yang reaksioner. Seringkali nama Teuku Nyak Arif muncul dalam laporan-laporan perdebatan di Volksraad di dalam suratsurat kabar. Ia terpuji sebagai, "anak Aceh yang berani dan lurus" seperti ditulis dalam laporan harian *Bintang Timur*. Ia mampu menandingi jago-jago bicara Belanda terkenal di Volksraad seperti Mr. Drs. Fruin, Lighart dan Zentgraaf, wartawan yang amat terkenal pada zamannya. Ucapannya yang dihadapkan kepada lawan dan kepada pemerintah antara lain, "Orang yang sopan tidak akan mencoba menekan hak rakyat".

Pada tanggal 27 Januari 1930 di dalam Volksraad di umumkan oleh Moh. Husni Thamrin, berdirinya *Fraksi Nasional* sebagai reaksi tindakan kejam Belanda terhadap pergerakan nasional PNI (Partai Nasional Indonesia) dengan menangkap pemimpin-pemimpinnya dan sebagai kelompok yang sanggup menandingi golongan Belanda yang terhimpun dalam *Vaderlandsche Club* (Cinta Tanah Air Belanda). Fraksi Nasional itu diketuai oleh Moh. Husni Thamrin dengan anggota-anggotanya yaitu, Kusumo Utoyo,Dwijowewoyo, Datuk Kayo, Muchtar, Teuku Nyak Arif, Suangkupun, Pangeran Ali dan R.P. Suroso. Di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fraksi Nasional itu pun Nyak Arif cukup menonjol. Dalam sidang Volksraad tanggal 18 Juni 1928 ia menjelaskan pendiriannya tentang Persatuan Indonesia, antara lain sebagai berikut:

> *"Jikalau kita membicarakan keadaan politik di negeri ini haruslah memakai kata Indonesia. Ada juga pemimpin Indonesia segan memakai kata Indonesia itu. Kata Indonesia mengandung suatu kebangsaan dan bukan sesuatu yang hampa dan impian. Dasar pembentukan kebangsaan itu adalah, bahasa, kesenian dan hukum tanah. Dasar-dasar itu harus dikembangkan ke arah kesatuan kebangsaan, sebagai salah satu syarat untuk mencapai kemerdekaan kenegaraan (Staatkundige vrijheid). Sebelum meninggalkan mimbar ini, sekali lagi saya ingin menunjukkan kepada bangsaku yang terhormat pada kenyataan, bahwa mereka dalam batas-batas hukum secara mutlak dapat berjalan bersama untuk mewujudkan cita-cita; dengan melalui persatuan Indonesia mencapai kemerdekaan nasional."*

Pada tahun 1931 berakhirlah keanggotaan Teuku Nyak Arif dalam Volksraad. Ia kembali ke pekerjaannya sekaligus giat dalam perjuangan rakyat di Aceh. Berbagai langkah dan tindakannya senantiasa menuju kepentingan dan keringanan rakyat, bahkan pembelaan terhadap nasib rakyat kecil. Sekalipun kejadian tidak di wilayah kekuasaannya, namun Nyak Arif tidak segan-segan bertindak. Dialah satu-satunya Ulebalang (Panglima) yang amat disegani baik oleh rekan-rekannya maupun oleh Belanda. Pajak nipah yang hendak dikenakan di daerah bukan kekuasaan Nyak Arif dibatalkan karena tuntutan Teuku Nyak Arif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontrolir, polisi dipindahkan karena tindakannya yang sewenang-wenang dituntut oleh Nyak Arif.[10]

Di dalam gerakan agama ia terkenal dengan prakarsanya menentang *Ordonansi Mencatat Perkawinan* (sipil) karena hal itu bertentangan dengan agama Islam dan tak ada manfaatnya dijalankan di Aceh yang penduduknya hampir semuanya beragama Islam. Ia mendukung Muhammadiyah, termasuk Hizbul Wathan dan pemuda Muhammadiyah. Ia menyokong Taman Siswa dengan terang-terangan sebagai donatur tetap. Pada waktu Taman Siswa menentang *Ordonansi Sekolah Liar,* Teuku Nyak Arif membantu aksi perlawanan Taman Siswa dengan gigih. Pendeknya, hampir segala kegiatan masyaratan yang bersifat sosial politis ekonomis untuk kepentingan nasional, pastilah disokong oleh Nyak Arif atau dialah yang justru memprakarsainya. [11]

Pada saat Belanda dalam keadaan lemah karena menghadapi serbuan Hitler dalam Perang Dunia II, Nyak Arif dengan cekatan menggunakan kesempatan yang baik itu. Pada pertemuan pemimpin-pemimpin masyarakat, agama dan partai-partai politik, pada waktu memperingati wafatnya Dr. Sutomo, Teuku Nyak Arif berbicara dengan berkobar-kobar menanam semangat kebangsaan yang tahan uji dan sanggup mencapai kemerdekaan. Pada akhir pidatonya ia mengajak semua yang hadir bersumpah, mengikuti sumpah yang diucapkannya. Ia disumpah oleh Haji Abdullah Lam U, mengucapkan:

---

[10] Mardanas Safwan *pahlawan Nasional*..., 47.
[11] Hasymi Ali *Semangat Merdeka* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Walah, Bilah, Taallah.
Saya berjanji setia kepada tanah air, bangsa dan agama, dan tidak mengkhianati perjuangan." Semua yang hadir mengikuti sumpah Nyak Arif termasuk Tengku Daud Beureuh, Teuku Cut Hasan, Tengku Syekh Ibrahim Lamnga, Tengku H. Abdullah Indrapuri dan Tengku H. Abdulah Lam U. Demikianlah gambaran kegiatan dan wibawa Teuku Nyak Arif di dalam masyarakat luas di Aceh.

Pada 8 Maret 1942 residen Aceh mengadakan pertemuan politik dengan Tuanku Mahmud dan Teuku Nyak Arif. Permintaan Nyak Arif agar pemerintah diserahkan kepadanya ditolak oleh residen. Pertemuan lanjutan pada 10 dan 11 Maret 1942 diundang 9 pemimpin-pemimpin Aceh, namun Nyak Arif tidak hadir. Ternyata 8 orang pemimpin yang hadir semuanya ditangkap. Rumah Nyak Arif di Lam Nyong diserbu, namun Nyak Arif tak diketemukan dan keluarganya sempat meninggalkan rumahnya sebelum diserbu Belanda. Kolonel Gozenson panglima militer di Aceh berusaha sungguh-sungguh untuk menangkap Nyak Arif, tapi tidak berhasil. Pemimpin-pemimpin lainnya, Cut Hasan Mauraxa, Hanafiah dan Raja Abdullah berhasil ditangkap. Pada 12 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di Sabang, kemudian Mayor Jenderal Overakker dan Kolonel Gazenson menyerah kepada Jepang pada 28 Maret 1942. Sementara itu rakyat telah membentuk "Komite Pemerintahan daerah Aceh" dengan Teuku Nyak Arif sebagai ketuanya.

Jepang mengatur pemerintahan di Indonesia dengan pembagian yang berbeda dengan Belanda. Sumatera dan Kalimantan digabungkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Malaya, dikuasai oleh tentara XXV. Jawa dikuasai oleh tentara XVI dan Indonesia Timur dikuasai oleh Angkatan Laut. Sumatera dibagi menjadi 9 karesidenan, masing-masing dikepalai oleh residen Jepang (Cookang). Di Aceh Jepang menggunakan kaum Uleebalang dalam pemerintahan. Hal ini menimbulkan kekecewaan kepada PUSA yang merasa berjasa kepada Jepang, tetapi hanya dipakai untuk bidang keagamaan. Teuku Nyak Arif menempuh jalan kerjasama dengan Jepang. Ia diangkat menjadi penasehat pemerintahan militer Jepang. Sebenarnya Nyak Arif tidak menaruh kepercayaannya kepada Jepang. Ucapannya yang terkenal ialah: "Kita usir anjing, datang babi." Belanda pergi Jepang datang, demikianlah maksud ucapan itu. Dua-duanya sama-sama busuknya.

Di zaman penuh kesulitan, rakyat banyak sekali mengalami penderitaan dan perlakuan tidak adil. Tidak sedikit orang yang mengadukan nasibnya kepada Teuku Nyak Arif dan ia pun seringkali banyak bertindak. Gedung Yatim Piatu Muhammadiyah akan digunakan asrama tentara Jepang. Atas bantuan Nyak Arif Maksud Jepang itu dapat dicegah. Ia banyak sekali melemparkan kritik kepada tindakan Ken Petai dan residen pula. Nyak Arif memang disegani oleh Jepang. Meskipun ia keras dan banyak bentrok dengan pejabat-pejabat Jepang sipil dan militer, namun pemerintah Jepang mau tidak mau harus memperhitungkan dia sebagai pemimpin rakyat Aceh yang besar pengaruhnya. Pada tahun 1944 Nyak Arif dipilih menjadi wakil ketua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sumatera Chuo Sangi In" (Dewan Perwakilan Rakyat seluruh Sumatera) yang diketuai oleh Moh. Syafei. Ia berpendirian, kerjasama dengan Jepang harus dimanfaatkan untuk kepentingan rakyat. Dalam pidatonya pada bulan Maret 1945 antara lain iakatakan:

> *"Sumatera Chuo Sangi In akan membawa kita bersama secepat mungkin ke arah yang kita ingin hanyalah dengan penghargaan dan bekerjasama dari seluruh penduduk pulau Sumtera ini. Persatuan lahir bathin yang kokoh dengan mempunyai tujuan yang tertentu, yaitu 'Indonesia Merdeka' haruslah menjadi tujuan hidup kita bersama. Kemerdekaan akan tercapai dengan berbagai-bagai pengorbanan, pengorbanan dan pertahanan yang sempurna hanya dapat dilaksanakan oleh rakyat yang segardan sehat."*

Kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II disampaikan oleh Chokang Aceh S. Ino kepada pemimpin-pemimpin Aceh, Teuku Nyak Arif, Panglima Polim dan Teuku Daud Beureuh, katanya: "Jepang telah berdamai dengan Sekutu. "Proklamasi Kemerdekaan Indonesia terdengar di Aceh yang disampaikan oleh 2 orang pemuda kepada Teuku Nyak Arif, kemudian didapat berita-berita radiogram dari Adinegoro di Bukittinggi. Pemimpin-pemimpin rakyat mengadakan pertemuandan membentuk "Komite Nasional Indonesia" (KNI) pada tanggal 28 Agustus 1945. Teuku Nyak Arif dipilih menjadi ketuanya. [12]

[12] Nagazumi Akira *Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta : Yayasan obot Indoensia, 1988), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Teuku Nyak Arif diliputi oleh berbagai kegiatan,baik soal-soal sipil maupun soal-soal keamanan/ketentaraan. Mula-mula dibentuk API (Angkatan Pemuda Indonesia) diketuai oleh Syamaun Gaharu yang kemudian menjadi panglima divisi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dengan pangkat Kolonel. Mulamula Jepang menghalang-halangi API, namun karena ketegasan dan keberanian residen Teuku Nyak Arif yang didukung oleh kaum pemuda dan rakyat, maka akhirnya dapat dilaksanakan penyerahan senjata oleh Syucokan kepada residen RI. Senjata itu kemudian dibagikan kepada TKR dan Polisi Istimewa. PUSA tidak diberi senjata karena bukan badan resmi.

Dalam keadaan peralihan yang serba berat, maka residen Nyak Arif lebih banyak menyerupai pimpinan ketentaraan. Oleh karenanya tugas sipilnya banyak diserahkan kepada wakil residen. Teuku Nyak Arif banyak mengadakan perjalanan keliling mengatur ketentaraan dan khususnya keamanan. Karena jasanya itu ia pada tanggal 17 Januari 1946 ia diangkat menjadi Jenderal Mayor Tituler. Revolusi masih berjalan terus. Setiap waktu dapat terjadi perubahan yang di luar perhitungan. Di Aceh bergolaklah kembali persaingan antara kaum Ulebalang dan kaum Ulama. Laskar yang terbesar di Aceh adalah Mujahiddin dan Pesindo. Mujahiddin yang di bawah pengaruh kaum agama mempunyai ambisi akan menggantikan residen Nyak Arif. Maksud itu mendapat dukungan dari TPR (Tentara Perlawanan Rakyat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu itu Teuku Nyak Arif sedang beristirahat karena penyakit gulanya kambuh. Pimpinan TKR sanggup menghadapi TPR dan Mujahiddin, tetapi Nyak Arif tidak memberikan izin, katanya: "Biarlah saya serahkan jabatan ini, asal tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Pidie." Maka dengan secara damai pangkatnya Jenderal Mayor diambilalih oleh Hasan al Mujahiddan pangkat Kolonel Syamaun Gahara diambilalih oleh HusenYusuf. Demikianlah dikisahkan dalam "Pahlawan Nasional Mayjen Teuku Nyak Arif,".

Teuku Nyak Arif ditangkap secara baik dan terhormat, dibawa dengan kendaraan sedan dan dikawal oleh 2 orang anggota TPR yang berpakaian hitam-hitam dan memakai topeng. Para pemimpin terkemuka di Lam Nyong mengusulkan agar Teuku Nyak Arif diistirahatkan di sana, tetapi Nyak Arif menolak karena khawatir rakyat Lam Nyong akan membelanya dengan kekerasan. Semua langkah dan pikiran ditetapkan untuk Nyak Arif selalu ditetapkan untuk menghindari pertempuran sesama kita, dan untuk maksud itu ia ikhlas berkorban. Korbannya terutama tidak lain ialah kedudukan dan pangkat yang ia ikhlaskan untuk mencegah pertempuran yang akan berakibat parah untuk kesatuan dan persatuan rakyat, sebab revolusi belum selesai. Rakyat harus tetap bersatu menghadapi segala kemungkinan.

Teuku Nyak Arif dibawa beristirahat di Takengon. Sebulan kemudian keluarga diizinkan menjenguknya. Sementara itu penyakit gulanya makin parah dan sebelum hayatnya berakhir ia berpesan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya: "Jangan menaruh dendam, karena kepentingan rakyat harus diletakkan di atas segala-galanya."Teuku Nyak Arif, pemimpin rakyat yang sepanjang hidupnya berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan negara dengan jasa-jasanya yang besar dan dengan keikhlasannya berkorban, pada tanggal 26 April 1946 wafat dengan tenang di Takengon, Jenazahnya dikebumikan di makam keluarganya di Lam Nyong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id